
**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENTAL DENGAN JENIS KELAMIN,
PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN EKSTRAKSI GIGI
DI RSGM UNIVERSITAS ANDALAS**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN DENTAL ANXIETY LEVELS AND GENDER,
EDUCATION, AND TOOTH EXTRACTION EXPERIENCE AT THE DENTAL AND
ORAL HOSPITAL OF ANDALAS***

Info artikel Diterima:14 Maret 2024 Direvisi: 09 Mei 2024 Disetujui : 09 Juni 2024

Rahmi Khairani Aulia^{1,2}, Mustika Arini³, Suci Rahmasari^{2,3}, Afifarsyah Rayatama Putra⁴

¹Departemen Dental Material, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas

²Departemen Bedah Mulut, Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Andalas

³Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas

⁴Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas

(E-mail penulis korespondensi: rahmi.khairani@dent.unand.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pencabutan gigi adalah salah satu perawatan yang sering menyebabkan kecemasan dental pada pasien. Kecemasan dental dapat menjadi masalah karena orang yang menderita kecemasan cenderung menunda atau membatalkan rencana perawatan. Terdapat banyak faktor kecemasan dental dapat terjadi pada pasien.

Metode: Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Besar sampel pada penelitian ini berjumlah 117 sampel dengan teknik *total sampling* dari pasien yang datang ke departemen bedah mulut dan memenuhi kriteria pemilihan. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara yang menggunakan kuisioner *Modified Dental anxiety Scale – Dental Extraction Procedures* (MDAS-DEP) untuk mengukur tingkat kecemasan responden.

Hasil: Mayoritas pasien memiliki tingkat kecemasan moderate (*moderate anxiety*) sebanyak 36 orang (59%). Tingkat kecemasan laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan ($p<0.05$). Tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah ($p<0.05$). Tidak ada hubungan antara pengalaman mencabut gigi sebelumnya dengan tingkat kecemasan ($p>0.05$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan jenis kelamin dan Pendidikan, tapi tidak terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan pengalaman ekstraksi gigi.

Kata kunci : Kecemasan dental, ekstraksi gigi, pengalaman cabut gigi

ABSTRACT

Background: *Tooth extraction is one of the treatments that often causes dental anxiety in patients. Dental anxiety can be problematic because people who suffer from anxiety tend to delay or cancel treatment plans. There are many factors that can cause dental anxiety in patients.*

Methods: *This study is an observational analytic study with a cross-sectional approach. The sample size in this study was 117 samples, using a total sampling technique from patients who came to the oral surgery department and met the selection criteria. This research was conducted through interviews using the Modified Dental Anxiety Scale – Dental Extraction Procedures (MDAS-DEP) questionnaire to measure the respondents' anxiety levels.*

Results: *The majority of patients had moderate anxiety levels, with 36 people (59%) experiencing moderate anxiety. The anxiety level in males was lower compared to females ($p<0.05$). Higher education levels were associated with lower anxiety levels ($p<0.05$). There was no relationship between previous tooth extraction experience and anxiety levels ($p>0.05$).*

Conclusion: *There is a relationship between anxiety levels and gender and education, but there is no relationship between anxiety levels and tooth extraction experience.*

Keywords: *Dental anxiety, tooth extraction, extraction experience*

PENDAHULUAN

Kecemasan dental adalah fenomena umum di antara pasien dari segala usia, termasuk orang dewasa. Orang dewasa yang lebih tua mungkin memiliki kebutuhan gigi yang lebih kompleks atau kondisi medis yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi mereka.¹ Kecemasan dalam pencabutan gigi sering disebabkan oleh penggunaan benda tajam secara bertahap memasuki rongga mulut. Kecemasan gigi dapat menjadi penyebab penurunan kesehatan gigi dan mulut.² Kecemasan gigi praoperasi dikaitkan dengan tingkat keparahan gejala pasca operasi pada pasien yang menjalani operasi ekstraksi molar ketiga bagian bawah.³ Tingkat kecemasan pasien terhadap pencabutan gigi sederhana adalah sedang, dengan kecemasan yang sedikit lebih tinggi pada pasien wanita dan pada kelompok usia dewasa muda dan tua. Tingkat kecemasan gigi dapat bervariasi di antara individu, dan dapat berdampak pada perilaku dan pengalaman mereka secara keseluruhan.³

Kecemasan gigi menyebabkan pasien merasakan lebih banyak nyeri dan melihat prosedur perawatan sebagai lebih lama dibandingkan pasien yang tidak mengalami kecemasan gigi. Pasien dengan kecemasan gigi biasanya mengalami telapak tangan yang berkeringat, tangan yang gemetar, dan detak jantung yang lebih cepat. Mereka juga cenderung kurang kooperatif selama perawatan. Kecemasan ini dapat memperpanjang proses perawatan karena sering membuat pasien menunda janji temu karena takut. Kecemasan juga dapat menimbulkan berbagai kendala bagi pasien dan dokter gigi selama prosedur perawatan gigi dan mulut, seperti pembatalan janji, peningkatan waktu perawatan, penurunan kualitas perawatan, dan penundaan perawatan.⁵

Kecemasan adalah kondisi yang timbul dan sering dialami sebagai bagian dari perkembangan manusia yang normal. Beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang meliputi tingkat pendidikan, riwayat perawatan gigi, usia, dan jenis kelamin.⁶ Kecemasan gigi tidak terbatas pada kelompok usia tertentu dan dapat mempengaruhi pasien anak dan dewasa.⁷ Kecemasan gigi adalah masalah umum di

antara pasien dari segala usia, termasuk anak-anak, mahasiswa kedokteran gigi, dan orang dewasa yang lebih tua.⁸ Orang dewasa yang lebih tua, terutama wanita dan mereka yang memiliki kondisi medis yang sudah ada sebelumnya, lebih mungkin melaporkan kecemasan dan depresi setelah pencabutan gigi.⁹

Kecemasan dental dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengalaman buruk atau traumatis sebelumnya, pengalaman dari anggota keluarga atau teman, karakteristik kepribadian individu seperti neurotisisme, kurangnya pemahaman, penggambaran dokter gigi yang menakutkan di media, persepsi, dan merasa rentan saat berbaring di kursi gigi.¹⁰ Penelitian ini melihat hubungan tingkat kecemasan dengan jenis kelamin, Pendidikan, dan pengalaman ekstraksi pada pasien ekstraksi gigi di RSGM UNAND.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober - Desember 2023 bertempat di departemen Bedah Mulut Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Andalas kota Padang. Besar sampel pada penelitian ini berjumlah 117 sampel dengan teknik *total sampling* dari pasien yang datang ke departemen bedah mulut dan memenuhi kriteria pemilihan.

Sampel dari penelitian ini adalah seluruh pasien di departemen Bedah Mulut Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Andalas yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien usia 17 tahun ke atas yang ingin melakukan ekstraksi gigi dan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien dengan gangguan jiwa dan pasien menolak atau tidak bersedia sebagai sampel penelitian. Pasien yang memenuhi kriteria penelitian dan sudah mendapatkan persetujuan melalui informed consent akan diwawancara dengan kuesioner di ruang tunggu sebelum masuk ke ruangan pemeriksaan.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara yang menggunakan kuisisioner

sebagai instrumen penelitian. Jenis kuesioner yang digunakan adalah *Modified Dental anxiety Scale – Dental Extraction Procedures* (MDAS-DEP) untuk mengukur tingkat kecemasan responden dan kuesioner faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan ekstraksi gigi. Kuesioner ini memiliki 5 buah pertanyaan: 1. Jika Anda diberi tahu bahwa salah satu gigi Anda harus dicabut, bagaimana perasaan Anda? 2. Jika Anda akan pergi ke dokter gigi besok untuk mencabut gigi, bagaimana perasaan Anda? 3. Jika Anda sedang duduk di ruang tunggu, menunggu prosedur pencabutan gigi Anda, bagaimana perasaan Anda? 4. Jika Anda akan mendapatkan suntikan anestesi lokal di gusi Anda, bagaimana perasaan Anda? 5. Jika gigi geraham ketiga Anda akan dicabut melalui prosedur bedah, bagaimana perasaan Anda?. Pada setiap pilihan jawaban mengandung lima jenjang skor, yaitu a. Tidak cemas = 1, b. Sedikit cemas = 2, c. Cukup cemas = 3, d. Sangat cemas = 4, e. Sangat cemas sekali = 5. Total skor adalah jumlah dari seluruh poin pertanyaan dengan skala: 0-5: *not anxious*, 6-10: *low anxiety*, 11-14: *moderate anxiety*, 15-18: *high anxiety*, dan 19-25: *extreme anxiety / dental phobic*.

HASIL

Terdapat 117 pasien yang menjadi subjek penelitian. Diantara pasien yang menjadi subjek penelitian, mayoritas pasien memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 93 orang (79,5%). Dari segi pendidikan, mayoritas pasien memiliki pendidikan terakhir yang ditamatkan adalah SMA dan S1 sebanyak 54 orang (46,2%). Selanjutnya, diantara pasien yang menjadi subjek penelitian, mayoritas sudah pernah mencabut gigi sebelumnya sebanyak 69 orang (59%). Terakhir, berdasarkan tingkat kecemasan mayoritas pasien memiliki tingkat kecemasan moderate (*moderate anxiety*) yakni sebanyak 36 orang (59%).

Tabel 1 Demografi Responden Penelitian

Variabel	N = 117
Jenis Kelamin	
Perempuan	93 (79,5 %)
Laki-laki	24 (20,5%)
Pendidikan	
SMA	54 (46,2%)
S1	54 (46,2%)
S2	3 (2,5%)
Lainnya	6 (5,1%)
Pengalaman Ekstraksi Gigi	
Belum Pernah	48 (41%)
Sudah Pernah	69 (59%)
Tingkat Kecemasan	
<i>Not Anxious</i>	3 (2,6%)
<i>Low Anxiety</i>	30 (25,6%)
<i>Moderate Anxiety</i>	36 (30,8%)
<i>High Anxiety</i>	27 (23,1%)
<i>Extreme Anxiety /Dental Phobic</i>	21 (17,9%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa diantara pasien yang memiliki tingkat kecemasan *not anxious*, semuanya berjenis kelamin laki-laki (100%). Dengan kata lain, tidak ada perempuan yang tidak cemas. Sementara itu, diantara pasien yang memiliki tingkat kecemasan *low anxiety*, mayoritas berjenis kelamin perempuan (70%). Begitu juga dengan tingkat kecemasan *moderate anxiety*, *high anxiety*, *extreme anxiety/ dental phobic* mayoritas berjenis kelamin perempuan masing-masing dengan persentase sebesar 91,7%, 77,8%, dan 85,7%. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan, diketahui bahwa asosiasi diantara kedua variabel tersebut signifikan ($p < 0,05$). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pada sampel yang diuji, terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien, dimana tingkat kecemasan laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan.

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Kecemasan Dental

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan					Total n = 117	Statistik Uji
	<i>Not Anxious</i> n = 3	<i>Low Anxiety</i> n = 30	<i>Moderate Anxiety</i> n = 36	<i>High Anxiety</i> n = 27	<i>Extreme Anxiety/ Dental Phobic</i> n = 21		
Perempuan	0 (0%)	21 (70%)	33 (91,7%)	21 (77,8%)	18 (85,7%)	93 (79,5%)	p = 0,005
Laki-laki	3 (100%)	9 (30%)	3 (8,3%)	6 (22,2%)	3 (14,3%)	24 (20,5%)	

Tabel 3 menunjukkan bahwa diantara pasien yang memiliki tingkat kecemasan *not anxious*, semuanya memiliki pendidikan terakhir S1 (100%). Di antara pasien yang memiliki tingkat kecemasan *low anxiety* mayoritas memiliki tingkat pendidikan terakhir S1 (60%). Selanjutnya untuk pasien yang memiliki tingkat kecemasan *moderate anxiety* dan *high anxiety*, mayoritas memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA masing-masing sebesar 58,3% dan 66,7%. Untuk pasien yang memiliki tingkat kecemasan *extreme anxiety / dental phobic* mayoritas memiliki tingkat pendidikan S1 (57,1%). Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pendidikan terakhir dan tingkat kecemasan, diketahui bahwa asosiasi diantara kedua variabel tersebut signifikan ($p < 0,05$). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pada sampel yang diuji, terdapat hubungan antara pendidikan terakhir dengan tingkat kecemasan pasien, dimana pasien dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Terakhir dan Tingkat Kecemasan Dental

Pendidikan Terakhir	Tingkat Kecemasan					Total n = 117	Statistik Uji
	<i>Not Anxious</i> n = 3	<i>Low Anxiety</i> n = 30	<i>Moderate Anxiety</i> n = 36	<i>High Anxiety</i> n = 27	<i>Extreme Anxiety/ Dental Phobic</i> n = 21		
Lainnya	0 (0%)	3 (10%)	0 (0%)	0 (0%)	3 (14,3%)	6 (5,1%)	p < 0,001
SMA	0 (0%)	9 (30%)	21 (58,3%)	18 (66,7%)	6 (28,6%)	54 (46,2%)	
S1	3 (100%)	18 (60%)	15 (41,7%)	6 (22,2%)	12 (57,1%)	54 (46,2%)	
S2	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	3 (11,1%)	0 (0%)	3 (2,6%)	

Tabel 4 menunjukkan bahwa diantara pasien yang memiliki tingkat kecemasan *not anxious*, semuanya belum pernah mencabut gigi (100%). Hal ini menarik karena justru diantara pasien yang belum pernah mencabut gigi, semuanya tidak mengalami kecemasan sama sekali. Di antara pasien yang memiliki tingkat kecemasan *low anxiety* seimbang untuk pasien yang sudah maupun belum pernah mencabut gigi masing-masing sebesar 50%. Selanjutnya untuk pasien yang memiliki tingkat kecemasan *moderate anxiety* dan *high anxiety*, dan *extreme anxiety / dental phobic* mayoritas sudah pernah mencabut gigi sebelumnya masing-masing sebesar 75%, 55,6%, dan 57,1%. Berdasarkan hasil analisis

hubungan antara pendidikan terakhir dan tingkat kecemasan, diketahui bahwa asosiasi diantara kedua variabel tersebut tidak signifikan ($p = 0,052$). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pada sampel yang diuji, belum dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pernah mencabut gigi dengan tingkat kecemasan pasien. Dengan kata lain, tidak ada hubungan antara pengalaman mencabut gigi sebelumnya dengan tingkat kecemasan.

Tabel 4. Hubungan Pengalaman Ekstraksi Gigi dan Tingkat Kecemasan Dental

Pengalaman Ekstraksi Gigi	Tingkat Kecemasan					Total n = 117	Statistik Uji
	<i>Not Anxious</i> n = 3	<i>Low Anxiety</i> n = 30	<i>Moderate Anxiety</i> n = 36	<i>High Anxiety</i> n = 27	<i>Extreme Anxiety/Dental Phobic</i> n = 21		
Belum Pernah	3 (100%)	15 (50%)	9 (25%)	12 (44,4%)	9 (42,9%)	48 (41%)	p = 0.052
Sudah Pernah	0 (0%)	15 (50%)	27 (75%)	15 (55,6%)	12 (57,1%)	69 (59%)	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kecemasan paling tinggi pada sampel yaitu *moderate anxiety*. Hampir semua prosedur di bidang kedokteran gigi dapat memicu kecemasan dental, terutama yang berpotensi menimbulkan sensasi nyeri dan perdarahan. Kecemasan dental dapat mendorong pasien untuk menghindari kunjungan ke dokter gigi, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kesehatan gigi dan jaringan periodontal.¹¹ Pencabutan gigi merupakan Tindakan perawatan gigi yang paling banyak menyebabkan kecemasan dental, diikuti dengan Tindakan preparasi gigi menggunakan bur, penambalan gigi, dan cemas saat melihat alat-alat kedokteran gigi.¹² Kecemasan pasien terhadap proses pencabutan gigi bisa memiliki konsekuensi negatif, seperti meningkatkan tekanan darah yang berpotensi menyebabkan risiko perdarahan selama prosedur. Selain itu, rasa cemas dan ketakutan terhadap pencabutan gigi dapat menyebabkan pasien enggan atau menunda perawatan, mengganggu efektivitas dan hasil prosedur pencabutan.¹³

Kecemasan dental menyebabkan pasien merasakan lebih banyak nyeri dan memperpanjang durasi prosedur perawatan

dibandingkan dengan pasien yang tidak mengalami kecemasan dental. Pasien yang mengalami kecemasan dental cenderung mengalami keringat dingin, gemetar, dan detak jantung yang meningkat. Mereka juga seringkali kurang kooperatif selama perawatan. Kecemasan ini dapat memperpanjang waktu perawatan karena pasien cenderung menunda janji pertemuan karena ketakutan. Hal ini juga mengakibatkan kendala bagi pasien dan dokter gigi, termasuk pembatalan janji perawatan, peningkatan durasi perawatan, penurunan kualitas perawatan, dan penundaan perawatan.⁵

Pada penelitian ini, jenis kelamin secara signifikan berpengaruh terhadap kecemasan dental pada pasien pencabutan gigi ($p < 0.05$). Perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dental ekstrim dibandingkan laki-laki, bahkan tidak ada responden perempuan yang tidak mengalami kecemasan dental. Hal ini sejalan dengan penelitian lain mengenai kecemasan dental terhadap penambalan gigi, dimana perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dental saat prosedur penambalan gigi daripada laki-laki.¹⁴ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap rasa sakit, termasuk sakit gigi. Hal ini dapat membuat mereka lebih cenderung merasa cemas atau takut akan perawatan gigi yang

memerlukan tindakan yang berpotensi menyakitkan. Siklus menstruasi, kehamilan, dan menopause juga dapat memengaruhi kesehatan gigi dan mulut serta sensitivitas terhadap rasa sakit. Misalnya, selama kehamilan, perubahan hormonal dapat meningkatkan risiko penyakit gusi dan sensitivitas gigi, yang dapat menyebabkan kecemasan terkait perawatan gigi.^{15,16}

Pada penelitian ini, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan terakhir dengan tingkat kecemasan pasien, dimana pasien dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perawatan gigi dan kesehatan gigi secara umum. Pengetahuan ini dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola kesehatan gigi mereka sendiri, mengurangi kecemasan terkait kunjungan ke dokter gigi. Mereka mungkin juga memiliki akses yang lebih baik ke layanan kesehatan gigi, sehingga mereka lebih sering mendapatkan perawatan gigi secara teratur dan memiliki pengalaman yang lebih positif dengan dokter gigi. Ini bisa mengurangi kecemasan mereka terhadap perawatan gigi.^{15,16}

Pengalaman pencabutan gigi sebelumnya yang menghasilkan rasa sakit yang tidak terkontrol atau tidak diatasi dengan baik dapat meningkatkan kecemasan terkait pencabutan gigi di masa depan. Sebaliknya, pengalaman yang terkontrol dengan baik dan minim rasa sakit dapat mengurangi kecemasan. Jika seseorang memiliki pengalaman pencabutan gigi sebelumnya yang menyakitkan atau tidak menyenangkan, ini dapat meningkatkan kecemasan mereka terhadap prosedur pencabutan gigi di masa depan. Pengalaman negatif ini bisa mencakup rasa sakit yang tidak terkontrol, komplikasi selama prosedur, atau sensasi yang tidak nyaman setelahnya. Pengalaman positif dengan dokter gigi atau spesialis gigi selama pencabutan gigi sebelumnya dapat membangun kepercayaan pada profesional kesehatan gigi dan mengurangi kecemasan terkait prosedur pencabutan gigi di masa depan. Sebaliknya, pengalaman negatif dapat membuat seseorang lebih skeptis atau takut terhadap perawatan gigi.¹⁷⁻¹⁹

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dental dengan jenis kelamin dan pendidikan pada pasien ekstraksi gigi di RSGM UNAND. Akan tetapi, tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dental dengan pengalaman pencabutan gigi sebelumnya.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian lanjutan mengenai intervensi atau tindakan yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan dental pada ekstraksi gigi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Madhuri M, Parkash O, Malik S, Shabbir T, Haque A, Ayub T, dkk. Assessment of Tooth Extraction Anxiety and Depression in Older Adults. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*. 2023;17(2).
2. Amirah Dini Masula, Ratih Larasati, Siti Fitria Ulfah, Deenan A. Factors For Determining Dental Anxiety Level in Elementary School Children with Tooth Extraction: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Advanced Health Science and Technology*. 2022;2(3).
3. Qiao F, Zhang M, Zhang T, Zhu D. Dental anxiety is related to postoperative symptoms in third molar surgery. *Front Psychiatry*. 2022;13.
4. Al-Samman A, Bashir Z, Al-Mashhadani B. Levels of Anxiety in Patients Undergoing Simple Tooth Extraction: The Possible Contributing Factors. *Al-Rafidain Dental Journal*. 2022;22(2).
5. Ganesh R, Goswami C, Munshi R. Comparison of dental anxiety among patients visiting a dental college and private dental clinics in Thiruvallur district, India. *SRM Journal of Research in Dental Sciences*. 2014;5(1).
6. Widyastuti T, Khoirunnisa NM, Putri MH, Ningrum N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Pada Tindakan Pencabutan Gigi. *Jurnal*

- Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung. 2023;15(2).
7. Athifah J, Risky TS, Boneta A, Widodo Y. The Effect of Virtual Reality Box on Children Who Experience Anxiety during Primary Tooth Extraction. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2022;9(2).
 8. Ridwan RD, Rianti D, Luthfimaedah MS, Fardha DR. LITERACY ASSUMPTION OF BLINDNESS AFTER TOOTH EXTRACTION IN THE CONTEXT OF COMMUNITY SERVICE. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*. 2022;6(1).
 9. Guntupalli Y, Deepak S, Sandeep AH. survey on dental students anxiety levels on performing extraction procedure. *Int J Health Sci (Qassim)*. 2022;
 10. Appukuttan DP. Strategies to manage patients with dental anxiety and dental phobia: Literature review. Vol. 8, *Clinical, Cosmetic and Investigational Dentistry*. 2016.
 11. Novita CF, . S, Ferrina Siregar SI. Gambaran Tingkat Kecemasan Dental (Dental Anxiety) Terhadap Persepsi Nyeri Ketika Skeling Pada Pasien Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Universitas Syiah Kuala. *Cakradonya Dental Journal*. 2018;9(1).
 12. Janthasila N, Keeratisiroj O. Music therapy and aromatherapy on dental anxiety and fear: A randomized controlled trial. *J Dent Sci*. 2023;18(1).
 13. Bachri S, Cholid Z, Rochim A. Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia , Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2017;5(1).
 14. Papatungan FF, Gunawan PN, Pangemanan DHC, Khoman JA. Perbedaan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin pada Tindakan Penempatan Gigi. *e-CliniC*. 2019;7(2).
 15. Armfield JM. What goes around comes around: Revisiting the hypothesized vicious cycle of dental fear and avoidance. *Community Dent Oral Epidemiol*. 2013;41(3).
 16. Firat D, Tunc EP, Sar V. Dental anxiety among adults in Turkey. *Journal of Contemporary Dental Practice*. 2006;7(3).
 17. Pohjola V, Lahti S, Vehkalahti MM, Tolvanen M, Hausen H. Association between dental fear and dental attendance among adults in Finland. *Acta Odontol Scand*. 2007;65(4).
 18. Moore R, Brødsgaard I. Dentists' perceived stress and its relation to perceptions about anxious patients. *Community Dent Oral Epidemiol*. 2001;29(1).
 19. Humphris G, King K. The prevalence of dental anxiety across previous distressing experiences. *J Anxiety Disord*. 2011;25(2).